

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Deskripsi Banjarharjo**

Desa Banjarharjo adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Brebes dengan luas wilayah 523 Ha. Secara geografis desa Banjarharjo ini berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Banjar Lor – Desa Tegalreja

Sebelah Selatan : Desa Cikuya

Sebelah Timur : Desa Karang Bandung Kecamatan Ketanggungan

Sebelah Barat : Desa Parereja

Jumlah keseluruhan masyarakat desa Banjarharjo adalah berjumlah 11338 jiwa. Dari sisi agama, masyarakat desa Banjarharjo ini memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluk sebanyak 11283 jiwa. Selain agama Islam agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat desa Banjarharjo adalah Katholik dengan jumlah pemeluk sebanyak 22 jiwa. Setelah Islam dan Katholik, masyarakat desa Banjarharjo juga banyak yang memeluk agama Kristen dengan jumlah pemeluk sebanyak 19 jiwa, baru kemudian Hindu dengan jumlah pemeluk sebanyak 8 jiwa dan Budha sebanyak 6 jiwa. (sumber data: profil desa Banjarharjo, 2007).

Dari sisi mata pencaharian, masyarakat desa Banjarharjo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain petani, mayoritas masyarakat desa Banjarharjo bekerja sebagai buruh tani, pedagang dan PNS. Tabel di

bawah ini menunjukkan jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian masyarakat desa Banjarharjo.

**Tabel 1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjarharjo**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>%</b>
Petani	913	43,8%
Pedagang/Wiraswasta/Pengusaha	734	35,2%
Guru/PNS	347	17,9%
TNI/Polri	22	1,1%
Pramuwisma	40	2%

**Sumber : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Tahun 2007 hal : 8**

Masyarakat desa Banjarharjo adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan Suku Sunda. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mayoritas adalah bahasa Sunda. Selain bahasa Sunda, bahasa lain yang kerap kali digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa. masyarakat desa Banjarharjo juga memiliki beberapa adat istiadat yang masih tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini. Salah satu adat istiadat yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini adalah upacara sedekah bumi. Upacara sedekah bumi ini biasanya diadakan secara rutin di Dukuh Longkrang dan Dukuh Ambo.

Adat istiadat lain yang masih tetap lestari adalah *sawaka* atau upacara tebus weteng. Dalam acara *sawaka* ini wajib terdapat makanan yang dinamakan bubur lolos. Makna dari kewajiban akan adanya bubur lolos adalah untuk mencari keselamatan terutama keselamatan kepada ibu yang sedang mengandung supaya dilancarkan pada saat proses melahirkan tanpa adanya sebuah masalah. Masyarakat desa Banjarharjo

juga mengadakan sebuah upacara adat yang dinamakan *babarit*, yakni sebuah upacara adat yang biasa diadakan setiap malam Jumat kliwon maupun diadakan dalam rangka meminta turunnya hujan. *Babarit* dilaksanakan di sebuah tempat yang dinamakan *hulu dayeuh* yakni tempat yang menyerupai sebuah candi.

Desa Banjarharjo ini juga memiliki banyak potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh warga Banjarharjo. Beberapa potensi yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat adalah pasir kali kabayatan. Selain itu di desa Banjarharjo ini terdapat sebuah obyek wisata yakni bendungan ambo. Di sisi lain potensi alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Banjarharjo adalah digunakan masyarakat di sektor pertanian. Dengan didukung keberadaan bendungan ambo, serta dengan kondisi tanah yang subur, maka sektor pertanian merupakan sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari sektor pertanian ini masyarakat desa Banjarharjo dapat memperoleh hasil pertanian yang memuaskan. Petani desa Banjarharjo dapat memanen hasil pertanian tiga kali dalam setahun.

## **B. Deskripsi KNPI CUP**

### **1. Profil KNPI**

Kelahiran KNPI atau Komite Nasional Pemuda Indonesia adalah bukti dari kepekaan dan kepeloporan pemuda generasi muda dalam menjawab tantangan peran kesejarahan, melalui menggalang persatuan dan kesatuan, mengkonsolidasi keanekaragaman potensi, membentuk

sinkronisasi dan sinergi partisipasi dalam rangka mensukseskan kegiatan pembangunan nasional. Kepedulian dan tanggungjawab kesejarahan telah mengilhami dan mendorong tokoh-tokoh pemuda dan pimpinan organisasi kepemudaan dan mahasiswa yang berlatar belakang berbeda-beda, dengan rasa tulus ikhlas menyatakan diri berhimpun dalam langkah dan gerak bersama demi terciptanya cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Itulah cetusan Deklarasi Pemuda Indonesia 23 Juli 1973, sebagai landasan terbentuknya KNPI. Deklarasi Pemuda lahir dari sebuah kesadaran akan tanggungjawab pemuda Indonesia untuk mengarahkan segenap upaya dan kemampuan guna menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Deklarasi Pemuda lahir guna menindaklanjuti isi pesan Sumpah Pemuda yang menggariskan kebutuhan keberhimpunan dengan mengejawantahkan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia ([www.knpimalaysia.org](http://www.knpimalaysia.org)).

## **2. KNPI CUP I Banjarharjo**

KNPI CUP I atau Piala KNPI Banjarharjo adalah sebuah turnamen Sepak Bola yang diadakan pertama kali oleh pihak KNPI wilayah Banjarharjo. KNPI CUP I ini diadakan di Lapangan Raden Rangga Desa Banjarharjo Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Turnamen ini dimulai sejak tanggal 25 Agustus 2012 sampai dengan tanggal 25 September 2012 dan terbagi ke dalam beberapa putaran yaitu :

- a. Putaran I dilaksanakan selama 16 hari.

- b. Putaran II dilaksanakan selama 8 hari.
- c. Putaran III (perempat final) dilaksanakan selama 4 hari.
- d. Putaran IV (semifinal) dilaksanakan 2 hari.
- e. Final dilaksanakan 1 hari.

Tujuan diadakannya turnamen KNPI CUP I ini adalah dalam rangka memperingati HUT RI ke 67. Selain untuk memperingati HUT RI, KNPI CUP I diadakan juga guna untuk mencari bibit-bibit unggul pemain sepak bola usia muda yang kemudian direkomendasikan kepada pihak PSSI Kabupaten Brebes untuk mengisi tim sepak bola Kabupaten Brebes yakni PERSAB F.C. yang akan mengikuti kompetisi divisi III PSSI.

Turnamen KNPI CUP I ini pada dasarnya bersifat *open tournament* atau biasa disebut dengan turnamen terbuka. Sehingga tim-tim yang mengikuti turnamen KNPI CUP I ini berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Tim-tim yang mengikuti turnamen KNPI ini adalah tim-tim yang menerima undangan dari pihak panitia penyelenggara. Total tim yang mengikuti KNPI CUP I ini berjumlah 32 tim dengan sistem gugur. Total hadiah yang diperebutkan dalam turnamen ini adalah sebesar Rp. 10.000.000,- dengan rincian sebagai berikut:

- a. Juara I :Rp.5.000.000,- (Trophy + Piagam Penghargaan)
- b. Juara II :Rp.3.000.000,- (Trophy + Piagam Penghargaan)
- c. Juara III :Rp.2.000.000,- (Trophy + Piagam Penghargaan)

Adapun tim-tim yang diundang untuk ikut berpartisipasi dalam turnamen KNPI CUP I adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Daftar Tim Peserta Turnamen KNPI CUP I Banjarharjo**

<b>Nama Tim</b>	<b>Kota</b>
BSM FC	Brebes
BOCA JUNIOR FC	Brebes
BINA PUTRA FC	Tegal
SADEWA FC	Brebes
JAYA SAKTI FC	Brebes
PORSEGI FC	Brebes
PUTRA BUMIAYU FC	Brebes
BINA ANAK BANGSA FC	Tegal
KEMURANG PUTRA FC	Brebes
PUSLAT GARUDA	Semarang
PBS FC	Tegal
PERSEBA FC	Brebes
KOBER FC	Pemalang
SPARTANS FC	Pemalang
BATIK FC	Pekalongan
PUSLAT SATRIA MUDA	Tegal
PASIFIK FC	Brebes
PERSIRAJA FC	Brebes
PABUARAN FC	Cirebon
SANGGARUNG FC	Cirebon
LODAYA FC	Brebes
PERSELA FC	Brebes
PABEDILAN FC	Cirebon
LG FC	Brebes
PERSERU FC	Brebes
CIS FC	Brebes
PERSIP PUTRA FC	Cirebon
WANGSA DWIPA FC	Cirebon
PUTRA TIMUR FC	Cirebon
DIKLAT KUNINGAN	Kuningan
PUTRA TALI PERSIK FC	Brebes
JATI WALUYA FC	Brebes

**Sumber: Jadwal Pertandingan KNPI CUP I Banjarharo 2012.**

### C. Data Narasumber.

**Tabel 3. Narasumber Penelitian**

No	Nama	Usia	Desa	Jenis Kelamin	Status
1	H	38	Kemukten	Laki-laki	Pedagang
2	T	35	Pejagan	Laki-laki	Pengangguran
3	JK	31	Losari	Laki-laki	Pedagang
4	MK	37	Lemah abang	Laki-laki	Pengangguran
5	AK	20	Banjarharjo	Laki-laki	Pengangguran
6	OI	46	Kersana	Laki-laki	Pedagang
7	AY	32	Banjarharjo	Laki-laki	Pengangguran
8	HA	51	Banjarharjo	Laki-laki	PNS
9	ST	46	Banjarharjo	Laki-laki	PNS
10	SK	43	Banjarharjo	Wanita	Pedagang
11	US	47	Banjarharjo	Laki-laki	Pedagang
12	DN	49	Banjarharjo	Laki-laki	Petani

**Ket: No 1-7 :Narasumber Penjudi**

**No 8-12: Narasumber Masyarakat**

Berdasarkan data diatas, maka diperoleh gambaran dengan jelas bahwa para pelaku perjudian yang menjadi narasumber mayoritas adalah masyarakat yang masih dalam usia produktif. Meskipun para penjudi tersebut masih dalam usia produktif, namun sebagian besar mereka belum memiliki pekerjaan. Meskipun memiliki pekerjaan, namun pekerjaan dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu lah yang mendorong para penjudi untuk membuka maupun mengikuti perjudian yang diadakan oleh bandar di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Ajang perjudian yang diadakan selama turnamen KNPI CUP I Banjarharjo dianggap sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan uang dengan

jumlah yang banyak sehingga dengan uang hasil berjudi tersebut, para penjudi mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

#### **D. Analisis Data dan Pembahasan**

##### **a. Terjadinya Proses Perjudian**

Keberadaan sebuah turnamen sepak bola yang diadakan oleh berbagai pihak jelas memiliki tujuan yang sangat positif baik bagi para pelaku olah raga sepak bola maupun bagi masyarakat sekitar tempat diadakannya turnamen tersebut. Bagi para pelaku olah raga dalam hal ini para pemain sepak bola, keberadaan sebuah turnamen jelas sangat disambut dengan antusias. Karena mereka bisa menunjukkan kelebihan mereka dibidang sepak bola. Harapan mereka para pemain adalah tidak lain bisa menaikkan tingkat permainan mereka ke level yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan diadakannya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Dimana tujuan diadakannya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo tersebut adalah untuk menjaring bibit-bibit muda potensial yang akan direkomendasikan untuk memperkuat tim sepak bola kabupaten Brebes dalam menghadapi kompetisi yang diadakan oleh PSSI.

Bagi masyarakat sekitar tempat berlangsungnya sebuah turnamen, hal tersebut jelas memiliki dampak yang sangat positif. Dampak yang pertama adalah keberadaan turnamen tersebut dijadikan sebagai hiburan tersendiri bagi masyarakat. Bahkan hiburan tersebut tidak hanya disaksikan oleh masyarakat sekitar tempat pertandingan saja, akan tetapi



hiburan tersebut juga turut dirasakan oleh masyarakat yang berasal dari berbagai desa yang letaknya cukup jauh dari lokasi keberadaan turnamen tersebut bahkan dengan jumlah penonton yang juga tidak sedikit.

Dampak yang kedua adalah meningkatkan aktifitas ekonomi yang juga berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar tempat berlangsungnya sebuah turnamen sepak bola. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat terkait dengan keberadaan sebuah turnamen sepak bola. Salah satunya adalah dari sektor parkir. Dengan jumlah penonton luar daerah yang cukup banyak, maka lahan parkir bisa dijadikan sebagai pendapatan tambahan bagi warga sekitar tempat pertandingan. Hal yang sama juga terjadi di desa Banjarharjo sebagai lokasi keberadaan turnamen KNPI CUP I. Beberapa warga memanfaatkan lahan di halaman rumah mereka untuk dijadikan tempat parkir dengan tarif Rp 1000,- untuk sepeda motor dan Rp 2500,- untuk mobil. Pendapatan dari sektor parkir pun dianggap lumayan oleh warga yang mengelolanya. Tidak hanya dari sektor parkir saja yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar tempat turnamen KNPI CUP I diadakan, dari sektor penjualan makanan pun juga banyak diminati oleh warga untuk dikelola selama berlangsungnya turnamen tersebut. Terbukti dengan keberadaan berbagai macam penjual makanan dan minuman yang ada di sekitar tempat pertandingan. Namun para penjual tersebut harus membayar dua kali harga tiket penonton untuk

memperoleh izin berdagang dan membuka warung kecil-kecilan di sekitar lapangan tepat pertandingan.

Keberadaan turnamen KNPI CUP I selain dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari berbagai sektor yang halal dan dibenarkan secara hukum, tetapi juga dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mendapatkan uang dengan cara-cara yang dianggap melanggar hukum baik hukum formal maupun hukum agama yaitu dengan mengadakan ajang taruhan atau perjudian. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud dengan perjudian adalah mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum diketahui hasilnya (Kartini Kartono, 2007: 58).

Bahkan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perjudian permainan dengan mamakai uang atau barang berharga sebagai taruhan. Berdasarkan definisi tersebut jelaslah bahwa apa yang dilakukan sekelompok penonton dengan mempertaruhkan setiap pertandingan yang digelar di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo termasuk dalam kategori perjudian karena mereka mepertaruhkan uang mereka untuk hasil dari setiap pertandingan yang digelar di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo yang belum mereka ketahui hasilnya.

Proses perjudian yang terjadi di turnamen KNPI CUP I hanya pertarungan mengenai hasil akhir sebuah pertandingan yang digelar. Dimana pertarungan yang diadakan adalah hanya dengan memilih salah satu tim yang kita prediksi akan memenangkan pertandingan tersebut. Dalam proses taruhan bandar secara umum akan memberikan “por” kepada para penjudi yang akan ikut dalam proses taruhan yang dibuka oleh bandar. Fungsi dari “por” itu sendiri adalah untuk menambah jumlah gol kepada tim yang di pegang oleh para penjudi dan hasil akhir pertandingan tersebut tidaklah sama dengan hasil akhir menurut para penjudi. Hal tersebut jelas akan semakin membuat para penjudi merasa tertantang dan meyakini bahwa tim yang dipegang oleh para penjudi tersebut akan memenangkan pertandingan tersebut.

Perjudian di turnamen KNPI CUP I dilakukan secara tertutup, dimana proses perjudian tersebut biasanya terjadi antara 30-60 menit sebelum pertandingan dimulai. Para pelaku judi baik Bandar maupun pemain judi yang akan ikut bertaruh akan datang jauh lebih awal sebelum pemain dan suporter lainnya datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari pihak kepolisian yang akan mengamankan setiap pertandingan yang berlangsung. Dengan datang jauh lebih awal dan transaksi perjudian yang dilakukan pun pada saat kondisi tempat pertandingan masih sepi, maka keberadaan perjudian ini akan sangat sulit untuk diketahui oleh pihak kepolisian.

Tujuan lain para pelaku judi datang jauh lebih awal sebelum pertandingan dimulai adalah untuk berkomunikasi dengan pihak panitia mengenai kemungkinan hasil akhir pertandingan. Para pelaku judi ini biasanya mendatangi salah satu panitia pertandingan yang sudah mereka kenal untuk kemudian menanyakan materi-materi pemain yang akan bertanding diantara kedua tim yang akan bertanding seperti yang diungkapkan oleh saudara “K” selaku panitia pertandingan

“ya biasanya ada bandar atau beberapa orang yang datang ke saya buat ngobrol-ngobrol masalah tim yang mau maen. Ya biasalah mereka pengen tau kira-kira tim yang mana yang bakal menang. Padahal saya sendiri juga enggak tau mana yang bakal menang. Lha saya bukan dukun kok ditanya-tanya mana yang menang. Jadi ya saya jawab aja ngawur tapi dengan diberi alasan yang masuk akal. Misalnya tim A pemainnya ada yang dari kuningan atau gimana kan pasti mereka percaya. Biasanya bandar itu mas yang gondrong yang suka ngobrol sama saya. Dan pasti tiap akhir pertandingan ngasih saya rokok sebungkus katanya ucapan terimakasih....”(wawancara tanggal 2 September 2012).

Berkomunikasi dengan pihak panitia ini dianggap sangat penting entah itu bagi bandar maupun pelaku judi lainnya. Tujuannya bagi bandar jelas tujuannya adalah untuk menentukan aturan yang akan digunakan dalam perjudian yang akan mereka buka. Seperti pengakuan saudara “H” yang merupakan salah satu bandar yang ada di turnamen tersebut

“ ya penting lah. Lha kan panitia lebih tau informasi mengenai materi pemain trus pengalaman tim yang ikut turnamen ini. Biasa buat meletakan tim mana yang akan diletakan “diatas” dan tim mana yang akan “dibawah” trus “por” berapa-berapanya kan juga bisa saya pertimbangkan. Kalo sembarangan rugi owh *nyong* bandar hahaha....”(wawancara tanggal 13 September 2012).

Secara umum proses perjudian yang terjadi di turnamen KNPI CUP I ini di bedakan menjadi dua cara. Cara yang pertama adalah proses perjudian yang dilakukan melalui bandar, sedangkan cara yang kedua adalah perjudiannya dengan cara mempertemukan para pelaku judi yang mendukung masing masing tim yang akan bertanding untuk kemudian bertarung. Ajang perjudian yang dibuka oleh bandar adalah yang paling dominan dan paling disukai oleh para pemain judi *tarkam*. Sistem bandar ini biasanya dilakukan oleh dua bandar yang ada. Kedua bandar tersebut sebenarnya adalah para “pemain” lama dalam dunia perjudian *tarkam* di Kabupaten Brebes. Cara yang digunakan oleh kedua bandar ini berbeda. Salah satu bandar yang berinisial “H” membuka perjudian dengan cara menyebar beberapa orang untuk mencari orang-orang yang akan ikut bertaruh disetiap pertandingannya. Peran saudara “H” dalam ajang perjudian yang ada di turnamen KNPI CUP I pada dasarnya hanya sebagai penampung. Tidak jarang pula saudara “H” pun juga menjadi pemain. Apabila menjadi penampung, saudara “H” biasanya mendapatkan uang dari sang pemenang dalam pertarungan. Jumlah uang yang diterima pun diatur sesuai dengan perjanjian antara saudara “H” dengan para penjudi lainnya.

Dalam setiap pertandingannya bandar ini menyebar orang bisa mencapai 6 orang dan disebar ke setiap sudut lapangan yang memungkinkan adanya orang yang akan ikut bertaruh. Masing-masing orang ini bertugas untuk mencari orang yang akan bertaruh sebanyak

mungkin. Hal ini diutarakan oleh salah seorang bandar yang berinisial “H”, berikut adalah kutipan pernyataan bandar tersebut.

“Jadi seperti ini lho, saya nyebar orang buat nyari orang yang mau pasang, trus saya pura-pura ikut pasang buat pancingan saja. Habis masang ya saya tinggal ngawasi aja dari jauh. Masing-masing orang dapat komisi 10 %” (wawancara tanggal 13 September 2012)

Cara berbeda dilakukan oleh bandar yang berinisial “T” Bandar tersebut membuka perjudian dengan cara yang biasa disebut dengan *centengan* sehingga peran saudara “T” adalah sebagai bandar yang ikut bermain dalam ajang taruhan yang diadakannya. Cara *centengan* ini adalah dimana seorang bandar membuka pertarungan dengan sejumlah nominal uang yang besar dan kemudian beberapa orang pemain judi bergabung untuk mengumpulkan uang yang jumlahnya sama dengan jumlah nominal yang dipertaruhkan oleh sang bandar. Sistem *centengan* ini pun dibumbui dengan beberapa aturan yang sama dengan sistem perjudian lainnya.

Dalam sistem *centengan* ini bandar yang membuka pertarungan harus mencari orang yang akan melayani tantangannya sendiri tanpa menyebar orang layaknya sistem bandar yang pertama. Alasan bandar memilih sistem *centengan* ini adalah karena seluruh keuntungan yang akan diterima jika menang akan dirasakan sendiri tanpa harus berbagi dengan orang lain. Seperti pernyataan bandar berinisial “T” tersebut yang mengatakan “ kalau ditanya kenapa saya milih cara “centengan” ini ya karena saya bisa dapat untung penuh lah mas dan enggak harus bagi-bagi

sama orang karena saya kan jalan sendiri” (wawancara tanggal 16 September 2012).

Dalam perjudian yang menggunakan sistem *centengan* ini bandar sering menerapkan aturan “por uang”. Hal ini dilakukan apabila penantang dari sang bandar tersebut tidak memiliki nominal uang yang seimbang dengan nominal yang diajukan oleh bandar. Dengan menerapkan “por uang” maka bandar akan tetap membuka taruhan dengan nominal yang ditetapkan dan sekelompok orang yang menerima taruhan dari bandar tersebut harus menyediakan minimal separuh dari nominal yang ditetapkan bandar. Apabila bandar yang menang, maka seluruh uang dari sekelompok orang tersebut milik bandar dan apabila bandar kalah, maka seluruh uang yang dipertaruhkan oleh bandar akan menjadi milik penantang meskipun si penantang tersebut hanya memasang separuh dari nominal yang ditetapkan oleh bandar.

Pola perjudian lain yang muncul di turnamen KNPI CUP I ini adalah dengan menggunakan sistem “genk”. Dalam sistem “genk” ini pertarungan tidak melalui bandar, tetapi pertarungan yang terjadi hanya antara sekelompok penonton yang mendukung salah satu tim dengan sekelompok penonton lainnya yang mendukung tim yang berbeda. Pola perjudian semacam ini dilakukan oleh para penonton melakukan pertarungan dengan alasan hanya sekedar iseng atau senang-senang, dilihat dari jumlah nominal uang yang dipertaruhkan tidak sebesar seperti nominal uang yang dipertaruhkan pada sistem bandar. Jumlah uang yang

dipertaruhkan dalam sistem “genk” ini paling besar dari masing masing pihak hanya sebesar Rp. 300.000,-.

Besaran uang taruhan pada perjudian di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo ini terus meningkat disetiap putaran yang digelar. Pada putaran pertama atau putaran penyisihan, batasan yang ditetapkan oleh bandar kepada setiap orang yang ingin ikut bertaruh berkisar antara Rp.100.000,- sampai dengan Rp.200.000,- per orang. Hal ini dikarenakan pada putaran pertama para pelaku perjudian ini belum mengetahui kekuatan dari masing-masing tim yang mengikuti turnamen KNPI CUP I tersebut. Sehingga membuat para pelaku judi tersebut lebih bersifat *spekulatif* saat mengikuti perjudian yang diadakan. Pada putaran kedua atau babak 16 besar batasan yang ditetapkan oleh bandar meningkat berkisar antara Rp.300.000,- sampai dengan Rp.400.000,-. Pada putaran ketiga atau babak perempat final batasan taruhan yang ditetapkan oleh bandar sebesar Rp.500.000,-. Sedangkan pada pada putaran keempat atau babak semifinal taruhan meningkat menjadi Rp.1000.000,-.

**b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perjudian.**

Terjadinya proses perjudian yang mengiringi berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo tidak lepas dari beberapa faktor. Dalam hal ini peneliti memandang ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya proses perjudian tersebut, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor ekonomi.



Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling utama yang menyebabkan terjadinya proses perjudian di turnamen KNPI CUP I ini. Motivasi manusia dalam sektor ekonomi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi fisik ( makanan, pakaian dll) dan motivasi sosial ( penghargaan, persahabatan, dll). Berdasarkan motivasi manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonominya tersebut, tergambar jelas bahwa manusia tidak hanya berdasarkan pada motivasi fisik saja, tetapi juga karena motivasi sosial dalam hal ini adalah motivasi memperjuangkan status sosial di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial (Vembriarto 1973: 8).

Kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Brebes pada umumnya dan masyarakat desa Banjarharjo pada khususnya yang sebagian besar sangat bergantung pada sisi pertanian, membuat masyarakat desa Banjarharjo harus mencari sumber pendapatan lain guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan sosial (status sosial). Terlebih lagi dalam masyarakat Banjarharjo, sektor ekonomi merupakan salah satu aspek yang menempatkan seseorang dalam strata tertentu (stratifikasi sosial).

Menurut J.K Folsom dalam Vembriarto (1973) mengatakan bahwa masalah sosial muncul sebagai akibat dari perjuangan status sosial seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan tingkat

ekonomi yang tinggi maka akan memiliki status yang tinggi juga di lingkungan sosialnya, bahkan tidak jarang seseorang yang memiliki harta yang melimpah akan lebih terpandang dan lebih disegani oleh masyarakat. Berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki taraf ekonomi yang rendah maka orang tersebut akan menempati kasta yang juga rendah di mata masyarakat dan secara otomatis juga akan lebih sering diremehkan oleh masyarakat yang menempati kasta yang lebih tinggi.

Dari sisi kebutuhan fisik, seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, maka faktor pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup saat ini pun dirasa semakin tinggi. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dapat menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ada sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melakukan suatu hal yang tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial dalam masyarakat, namun sebagian lagi menggunakan beberapa cara yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Vembrianto, 1973: 8). Salah satu cara yang yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dilakukan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan sosial (status sosial) adalah dengan jalan mengikuti perjudian yang

diadakan dan salah satunya adalah perjudian yang diadakan di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo.

Keberadaan perjudian di turnamen KNPI CUP I inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh sebagian penoton yang berasal dari kelas sosial yang tergolong rendah untuk mendapatkan uang. Seperti penuturan salah satu bandar yang berinisial “T” yang mengatakan bahwa “Kalau saya sendiri ya uang lah yang dicari. Nggak tau kalau orang lain. Tapi saya fikir mereka juga pasti sama seperti saya nyari uang” (wawancara tanggal 16 September 2012).

Pernyataan saudara “T” tersebut seperti diamini oleh saudara “JK” salah satu penonton yang mengikuti perjudian tersebut yang mengatakan bahwa “Uang kalau saya. Ya kalau difikir apa sih alasan orang ikut taruhan kalau nggak mencari uang” (wawancara tanggal 15 September 2012).

Apa yang dikatakan oleh kedua pelaku perjudian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penjudi entah itu bandar maupun pelaku judi yang bukan bandar hampir semuanya mengatakan hal yang serupa bahwa uanglah yang menjadi alasan utama para pelaku perjudian tersebut mengadakan arena perjudian di turnamen KNPI CUP I. Para pelaku perjudian yang mayoritas berasal dari kelas sosial bawah tidak lagi berfikir panjang untuk mengikuti ajang perjudian yang diadakan. Dengan resiko bahwa

mereka juga akan kehilangan uang, namun tetap saja sebagian penonton tetap mengikuti perjudian yang ada bahkan dengan jumlah yang bisa dikatakan cukup besar dengan harapan bahwa mereka akan mendapatkan uang dengan jumlah yang besar juga.

## 2. Faktor Situasional.

Situasi yang bisa dikategorikan sebagai pemicu perilaku berjudi diantaranya adalah tekanan dari teman-teman atau kelompok atau lingkungan untuk berpartisipasi dalam perjudian dan metode-metode pemasaran yang dilakukan oleh pengelola perjudian. Tekanan kelompok membuat sang calon penjudi merasa tidak enak jika tidak menuruti apa yang diinginkan oleh kelompoknya. Sementara metode pemasaran yang dilakukan oleh para pengelola perjudian dengan selalu mengekspose para penjudi yang berhasil menang memberikan kesan kepada calon penjudi bahwa kemenangan dalam perjudian adalah suatu yang biasa, mudah dan dapat terjadi pada siapa saja.

Para penjudi yang disebabkan oleh faktor situasional, biasanya hanya masuk dalam kategori *social gambler*. Penjudi yang termasuk dalam kategori *social gambler* pada umumnya tidak memiliki efek yang negatif terhadap diri maupun komunitasnya, karena mereka pada umumnya masih dapat mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Perjudian bagi mereka dianggap sebagai pengisi waktu atau hiburan semata

dan tidak mempertaruhkan sebagian besar pendapatan mereka ke dalam perjudian. Keterlibatan mereka dalam perjudian pun seringkali karena ingin bersosialisasi dengan teman atau keluarga.

Faktor situasional juga lah yang menyebabkan seseorang ikut terlibat dalam perjudian yang ada di turnamen KNPI CUP I. Hal tersebut dialami oleh salah satu narasumber dari penelitian ini yang menyebabkan dirinya ikut masuk ke dalam perjudian yang diadakan oleh rekannya sendiri. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan saudara “AK” :

“Kalau saya sih baru kemarin-kemarin itu mas ikutan taruhan kaya gitu. Ya itu pas pertandingan pemalang lawang Cirebon itu, pertamanya ya diajakin temen mas, buat nambahin anak-anak, katanya uangnya kurang. Pas waktu itu ada uang dan saya juga kan enggak enak kalau enggak ngepasin uang taruhan temen-temen saya, kan mereka temen-temen akrab saya mas” (wawancara tanggal 18 September 2012).

Melihat apa yang dialami oleh saudara “AK” yang terlibat dalam perjudian karena ajakan teman-temannya ini, maka secara tidak langsung merupakan faktor situasional yang menyebabkan “AK” mulai menyukai ajang taruhan. Faktor teman bermain yang turut serta mengadakan taruhan tersendiri dan terpisah dari bandar dan dengan sistem yang berbeda dengan bandar membuat “AK” memenuhi ajakan temannya untuk turut serta dalam sebuah kelompok yang mengadakan ajang taruhan atau perjudian. Meskipun dengan alasan hanya untuk bersenang-senang atau iseng, “AK” secara tidak sadar telah menggemari ajang perjudian tersebut.

### 3. Faktor Kontrol sosial.

Faktor lain yang menyebabkan perjudian di turnamen KNPI CUP I banjarharjo terjadi adalah faktor kontrol sosial, dimana tidak berfungsinya masyarakat desa Banjarharjo sebagai lembaga kontrol sosial menyebabkan ajang perjudian di turnamen KNPI CUP I banjarharjo tersebut terus ada hingga berakhirnya turnamen tersebut.

Sebagaimana telah di jelaskan diatas, menurut teori kontrol sosial, penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol sosial atau pengendalian sosial (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010: 116). Terbukti dengan hasil wawancara dengan sejumlah warga yang menjadi narasumber yang secara keseluruhan mengatakan bahwa pada dasarnya mereka mengetahui adanya tindakan penyimpangan berupa perjudian selama adanya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo namun masyarakat enggan mengambil tindakan untuk mengatasi atau meminimalisir keberadaan ajang perjudian tersebut.

Tidak berjalannya kontrol sosial masyarakat desa Banjarharjo ini lebih di sebabkan oleh tidak adanya kesadaran bahwa masyarakat desa Banjarharjo merupakan salah satu lembaga kontrol sosial yang seharusnya menjaga dan melindungi keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Dampak dari ketidak sadaran masyarakat desa Banjarharjo adalah munculnya sikap saling lempar tanggung jawab antara masyarakat dengan pihak kepolisian yang dianggap lebih

berwenang dalam mengatasi kasus perjudian yang ada selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Terbukti dengan pengakuan salah satu warga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu saudara “US” yang mengatakan bahwa “Kalau saya lihat sih warga cuek-cuek saja mas. orang aparatnya saja diam saja ada hal seperti itu, jadi buat apa masyarakat sini harus bertindak” (wawancara tanggal 22 September 2012).

Pernyataan dari saudara “US” ini pun dipertegas dengan pengakuan warga lain yang mengatakan hal serupa. Dimana salah seorang warga yang berinisial “DN” mengatakan bahwa “Nggak pernah mas, polisi juga diam saja koq, buat apa warga melarang. Yang penting kan kita nggak ikut-ikutan mereka taruhan” (hasil wawancara tanggal 22 September 2012).

Pihak desa saat diminta pendapatnya mengenai keberadaan perjudian dalam turnamen KNPI CUP I pun mengatakan hal serupa, hal ini diwakili oleh kepala desa mengatakan bahwa,

Ya bagaimana ya mas, itu kan bukan ranah kami selaku pihak desa, masalahnya kan hal seperti itu susah untuk diungkapnya. Mereka melakukannya kan secara sembunyi-sembunyi jadi susah untuk membongkarnya. Lagi pula susah mas untuk menemukan barang bukti dari perjudian semacam itu. Mungkin itu juga alasan pihak kepolisian sulit untuk mengatasi perjudian semacam ini. Kan beda dengan perjudian lainnya, misalnya sabung ayam, kan lebih mudah membongkarnya, menemukan barang buktinya pun mudah. Lha kalau judi bola seperti ini kan mereka para pelakunya seperti penonton umum lainnya. kapan mereka bertransaksi pun kita sulit melihatnya. (wawancara dengan saudara “ST” pada tanggal 22 September 2012).

Tidak berjalannya fungsi masyarakat sebagai lembaga kontrol sosial membuat seolah-olah masyarakat membiarkan keberadaan dari perjudian tersebut membuat para pelaku perjudian semakin leluasa dalam menjalankan kebiasaan mereka untuk berjudi. Keberadaan para pelaku judi yang mengiringi setiap pertandingan di turnamen KNPI CUP I ini seolah tidak menjadi masalah bagi masyarakat sekitar tempat pertandingan berlangsung meskipun sebenarnya masyarakat desa Banjarharjo tidak menghendaki keberadaan perjudian di turnamen KNPI tersebut, namun masyarakat desa Banjarharjo pada umumnya enggan melakukan suatu tindakan yang dapat mencegah terjadinya ajang perjudian yang ada dan mengakibatkan keberadaan ajang perjudian di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo tersebut terus berlangsung sampai dengan berakhirnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo tersebut.

Hal lain yang membuat masyarakat desa Banjarharjo seolah gagal menjalankan kontrol sosial di lingkungannya sehingga masyarakat seolah-olah membiarkan terjadinya proses perjudian di turnamen KNPI CUP I adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perjudian yang mengiringi sebuah pertandingan maupun turnamen sepak bola adalah merupakan hal yang lumrah dan sudah terjadi sejak dahulu dan terbukti bahwa ajang perjudian seperti yang ada di turnamen KNPI ini tidak hanya terjadi di Banjarharjo



saja. Melainkan juga terjadi di daerah manapun yang ada turnamen sepak bola amatir maupun profesional. Hal tersebut diutarakan hampir semua narasumber yang dipilih oleh peneliti. Dimana secara umum para narasumber tersebut mengatakan bahwa :

Kalau perjudian atau taruhan di turnamen-turnamen seperti ini sepertinya bukan hanya terjadi disini saja mas. Saya yakin di daerah-daerah lain juga banyak yang seperti ini. Lagian juga kan taruhan seperti ini kan tidak setiap hari ada, maksudnya kan taruhan-taruhan seperti ini kalau ada turnamen saja. Setelah ini selesai mereka juga pasti akan bubar sendiri, selesai sendiri.(wawancara dengan saudara “US” tanggal 22 September 2012)

Kalau hal semacam itu kan ya seperti yang saya bilang tadi, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa setiap ada turnamen seperti KNPI ini pasti ada perjudiannya. Entah itu dimana pasti ada. Lha pertandingan yang di luar negeri yang disiarkan TV saja bisa jadi dibuat taruhan kok. Kalau saya melihat ini sih memang mental masyarakat harus dibenahi entah itu dengan berbagai cara, baik itu sosialisasi tentang perjudian atau yang lainnya. Karena hal semacam ini kan membuat mental masyarakat kita menjadi malas.(wawancara dengan saudara “HA” tanggal 22 September 2012).

Berdasarkan beberapa kutipan hasil wawancara diatas dapat digambarkan bahwa sebagian masyarakat desa Banjarharjo menganggap bahwa perjudian yang ada di turnamen KNPI CUP I ini merupakan hal yang dianggap biasa terjadi. Masyarakat beranggapan bahwa dunia sepak bola sangat erat kaitanya dengan dunia perjudian. Anggapan masyarakat tersebut jelas berdasarkan pengalaman dan pengamatan masyarakat atas dunia sepak bola pada umumnya dan sepak bola amatir pada khususnya.

Anggapan masyarakat tentang perjudian yang ada di lingkungan sosial masyarakat desa Banjarharjo seiring dengan keberadaan turnamen KNPI CUP I diatas dapat dianalisa dengan pandangan Merton mengenai fungsi manifes dan fungsi laten. Dimana Merton menjelaskan bahwa setiap tindakan akan mengandung konsekuensi yang dikehendaki (fungsi manifest) serta konsekuensi yang tidak dikehendaki atau dengan kata lain fungsi laten (J.Goodman dan George Ritzer. 2010: 273). Sehingga kasus perjudian yang mengiringi turnamen KNPI CUP I Banjarharjo tersebut dalam pandangan Merton dianggap sebagai konsekuensi yang tidak dikehendaki dari keberadaan turnamen sepak bola di lingkungan sosial masyarakat desa Banjarharjo karena suatu fakta sosial tidak hanya mengandung konsekuensi positif bagi fakta sosial lainnya tetapi juga dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain.

Dengan kata lain keberadaan turnamen tersebut selain memiliki fungsi manifest atau tujuan yang dikehendaki yakni menjaring bibit-bibit muda pemain sepak bola yang akan direkomendasikan kepada pihak PERSAB FC, serta guna memberikan hiburan dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Banjarharjo, namun di sisi lain keberadaan turnamen KNPI CUP I Banjarharjo juga memiliki fungsi laten atau dampak yang tidak dikehendaki bagi masyarakat desa Banjarharjo itu sendiri yaitu

adanya ajang perjudian yang mengiringi setiap pertandingan yang digelar di turnamen tersebut. Hal tersebut jelas membuat masyarakat desa Banjarharjo mau tidak mau harus menerima keberadaan perjudian selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo.

#### 4. Faktor Psikofisiologis.

Yang dimaksud dengan faktor psikofisiologis adalah anggapan bahwa ajang perjudian merupakan hal menyenangkan dan menarik bagi sejumlah orang guna mendapatkan perasaan yang lebih nyaman dan menyenangkan. Ajang perjudian dianggap sebagai hal yang sangat menantang dan apabila berhasil menaklukkannya atau dengan kata lain memenangkan ajang pertarungan tersebut, maka ada rasa kepuasan tersendiri bagi sang pelaku.

Perasaan tersebut juga lah yang dialami oleh seorang narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain alasan ekonomi dalam hal ini adalah uang, informan merasakan perjudian atau taruhan mengenai hasil sebuah pertandingan merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan. Para pelaku perjudian tersebut merasakan ada hal yang kurang apabila mereka hanya datang sebagai penonton biasa. Keinginan untuk bertaruh terhadap sebuah hasil pertandingan yang mereka saksikan sangatlah besar. Sehingga apabila mereka hanya datang sebagai penonton ada perasaan yang kurang selama mereka menyaksikan jalannya sebuah

pertandingan yang digelar. Perasaan kurang menarik atau kurang seru sering kali muncul ketika para pelaku perjudian hanya datang menonton tanpa mengikuti ajang taruhan yang diadakan oleh bandar yang ada.

Seperti pengakuan dari salah satu pelaku judi di bawah ini memaparkan alasan mereka mengikuti perjudian yang diadakan oleh bandar. Salah satunya adalah keterangan dari narasumber yang berinisial “MK” yang mengatakan :

“Kalau tanya alasannya ya pasti uang lah. tapi ya selain uang buat seneng-senang saja kok. Masalahnya kan kalau nonton bola di turnamen semacam ini kalau tidak ikut taruhan itu rasanya ada yang kurang. Soalnya seperti nggak ada yang di perjuangkan kalau kita datang terus nonton dan tau hasil akhirnya mana yang menang. Beda kalau kita datang dan ikut taruhan pasti lebih seru, masalahnya kan ada yang kita dukung. Dan nasib uang kita ada pada tim yang kita dukung itu” (hasil wawancara tanggal 14 September 2012).

Apa yang dirasakan oleh salah seorang narasumber di atas menggambarkan bahwa perilaku berjudi merupakan hal yang sangat berbahaya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan berjudi memiliki efek yang membuat orang merasa kecanduan untuk mengulang aktifitas judinya. Menurut para ahli perilaku berjudi digolongkan sebagai suatu perilaku yang bersifat adiksi (*addictive disorder*). DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-fourth edition*) yang dikeluarkan oleh APA menggolongkan *pathological gambling* ke dalam gangguan mental yang disebut *Impulse Control Disorder*. Menurut DSM-IV tersebut diperkirakan 1% - 3% dari

populasi orang dewasa mengalami gangguan ini ([www.psikologi.com/epsi/sosial\\_detail.asp](http://www.psikologi.com/epsi/sosial_detail.asp)/diakses tanggal 1 April 2012).

### c. Reaksi Masyarakat

Berbagai tindak penyimpangan sosial yang ada tentunya akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat sekitar tempat berlangsungnya tindakan penyimpangan tersebut. Seperti telah dijelaskan pada bab II penelitian ini, yang dimaksud dengan penyimpangan sosial adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat pada umumnya (Kartini Kartono, 2007: 11).

Dalam pandangan absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki aturan dan dasar yang jelas dan anggotanya sepakat tentang perilaku yang dianggap menyimpang karena acuan tentang perilaku normal jelas telah diterima secara luas. Penyimpangan secara Universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan subbudayanya (Jokie. 2009: 13). Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas, maka apa yang dilakukan sebagian penonton yang menjadikan setiap pertandingan yang di gelar di turnamen KNPI CUP I sebagai ajang taruhan atau yang biasa disebut dengan perjudian merupakan perilaku menyimpang.

Beberapa alasan yang mendasari bahwa fonomena perjudian yang terjadi di turnamen KNPI CUP I dikatakan sebagai penyimpangan sosial diantaranya adalah pandangan masyarakat Banjarharjo yang secara umum

sangat tidak menghendaki adanya ajang taruhan di setiap pertandingan yang digelar di turnamen tersebut. Apa yang diungkapkan masyarakat mengenai penolakan terhadap adanya perjudian di lingkungan mereka pun juga diutarakan oleh kepala desa setempat yang menegaskan bahwa masyarakat desa Banjarharjo sangat menentang apa yang dinamakan perjudian dengan berbagai macam jenis dan bentuknya (hasil wawancara dengan saudara ST tanggal 22 September 2012).

Hal lain yang memperkuat bahwa fenomena perjudian yang terjadi di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo merupakan sebuah tindakan atau perilaku menyimpang adalah landasan hukum formal atau hukum yang dibuat oleh pemerintah melalui KUHP mengenai perjudian. Dimana disebutkan dalam pasal 303 yang menyebutkan hukuman penjara selama-lamanya sepuluh tahun atau denda sebanyak-banyaknya dua puluh lima juta rupiah dihukum barang siapa dengan tidak berhak, ke-1, Menuntut pencarian dengan jalan sengaja mengadakan atau member kesempatan untuk main judi atau sengaja turut campur dalam perusahaan main judi. ke-2, Sengaja mengadakan atau memberi kesempatan untuk main judi kepada umum, atau sengaja turut campur dalam perusahaan untuk itu, biarpun ada atau tidak ada perjanjiannya atau caranya apa juga pun untuk memakai kesempatan itu. ke-3, Turut main judi sebagai pencaharian. (2) Kalau yang bersalah melakukan kejahatan itu dalam jabatannya dapat ia dipecat dari jabatannya itu (R Sugandhi, 1981: 321-322).

Sama halnya dengan apa yang terjadi dengan tindakan penyimpangan sosial lainnya, tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku perjudian yang membuka dan mengikuti perjudian selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo pun menimbulkan reaksi dari masyarakat. Reaksi masyarakat tersebut muncul sebagai akibat dari adanya proses interaksi antara pelaku penyimpangan dengan masyarakat sebagai pihak yang melakukan kontrol sosial atas penyimpangan yang terjadi (Vembrianto. 1973: 31).

Reaksi masyarakat terhadap keberadaan perjudian di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo muncul karena berbagai keresahan yang dirasakan oleh masyarakat Banjarharjo tentang dampak dari perjudian yang ada selama diselenggarakannya turnamen KNPI CUP I. Salah satunya adalah ketakutan akan ditirunya perilaku judi oleh anak-anak dimasa mendatang. Seperti apa yang diutarakan oleh salah seorang warga yang juga merupakan tokoh masyarakat, dimana beliau mengatakan berikut

Ya sangat disayangkan mas, kalau hal-hal seperti itu kan menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi warga sini mas, ya misal saja warga banjar jadi banyak yang ikut-ikutan hal seperti itu. Selain itu yang nonton juga kan tidak hanya orang dewasa mas, tetapi juga ada anak-anak kecil dan ditakutkan anak-anak yang nonton nantinya akan ikut-ikutan pada saat dewasa karena perjudian semacam itu kan merupakan hal yang tidak mendidik bagi anak-anak, sehingga nantinya anak-anak tersebut bisa terbawa. (wawancara dengan saudara “HA” tanggal 22 September 2012).

Apa yang diutarakan oleh saudara “HA” memang sangat beralasan. Terbukti dimana para penonton yang datang di setiap pertandingan tidak hanya orang dewasa saja. Tetapi juga banyak penonton anak-anak yang

juga turut serta menonton pertandingan yang digelar di turnamen tersebut. Bahkan ada beberapa pelaku judi yang pada saat bertransaksi membawa serta anaknya. Hal inilah yang ditakutkan oleh sebagian masyarakat. Karena pada dasarnya anak-anak kerap kali menirukan apa yang dilihatnya secara langsung. Apalagi yang melakukannya adalah orang tuanya sendiri. Sehingga ditakutkan nantinya pada saat dewasa para anak-anak tersebut menjadi terbiasa dengan dunia perjudian. Meskipun mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu tindakan penyimpangan sosial dan menimbulkan banyak dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat umum.

Hal lain yang ditakutkan oleh warga desa Banjarharjo seiring dengan adanya perjudian sepak bola di wilayah mereka adalah potensi akan adanya konflik diantara para pelaku perjudian tersebut dan nantinya juga akan menyeret para penonton lain yang tidak turut serta dalam arena perjudian tersebut dan nantinya konflik tersebut akan menjadi semakin luas. Potensi konflik dalam dunia sepak bola memang sangat besar, apalagi pada diri penonton maupun supporter yang datang ke tempat pertandingan.

Kemungkinan terjadinya konflik seperti yang ditakutkan oleh masyarakat desa Banjarharjo memang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan adanya kepentingan ekonomi yang ada pada setiap pertandingan yang digelar di turnamen KNPI CUP tersebut. Dimana diketahui bahwa para penjudi tersebut mendukung dua tim yang berbeda



namun tidak dengan alasan kedaerahan maupun fanatisme terhadap sebuah tim, melainkan mereka mendukung tim tersebut karena ada motif uang yang mendasari para pelaku judi tersebut mendukung sebuah tim. Seperti apa yang diutarakan oleh salah seorang warga yang menyatakan sebagai berikut:

Ya sebenarnya takut juga sih mas. kan biasanya orang-orang taruhan itu yang bisa menimbulkan masalah atau konflik. Entah karena persaan puas atau tidak senang karena tim yang dibelanya kalah, atau karena hal lainnya.(wawancara dengan saudara “HA” pada tanggal 22 September 2012)

Apa yang dikatakan oleh salah seorang warga tersebut memang sangat beralasan melihat kondisi beberapa penonton maupun para pelaku judi yang datang dengan kondisi sedang mabuk pada saat menyaksikan pertandingan. Dalam keadaan mabuk tersebut biasanya penjudi akan mudah tersulut amarahnya dikarenakan beberapa hal yang berkaitan dengan pertandingan seperti menganggap bahwa kepemimpinan wasit yang dianggap berat sebelah maupun hal lainnya. Dengan demikian potensi akan terjadinya konflik semakin bertambah besar. Masyarakat desa Banjarharjo sangat tidak menghendaki adanya keributan terjadi di turnamen KNPI CUP I. Terlebih lagi letak tempat pertandingan yang berada di daerah padat penduduk semakin membuat masyarakat menjadi khawatir akan terjadinya konflik tersebut.

Dengan berbagai keresahan yang dirasakan oleh warga desa Banjarharjo tersebut, tidak lantas membuat masyarakat desa Banjarharjo tersebut mengambil tindakan terhadap keberadaan perjudian yang mengiringi keberadaan turnamen KNPI CUP I. Bahkan reaksi masyarakat

Banjarharjo secara umum cenderung hanya berdiam diri dan cenderung melindungi diri dan keluarga masing-masing dari berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya ajang perjudian yang muncul selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Selain diam dan melindungi keluarga, masyarakat Banjarharjo juga sangat menyayangkan adanya tindakan perjudian tersebut, namun masyarakat lebih memilih untuk bersikap acuh dan tidak ambil pusing dengan keberadaan perjudian tersebut.

Ada banyak alasan yang diungkapkan oleh warga ketika menanggapi adanya perjudian yang mengiringi turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Salah satunya adalah perasaan tidak enak atau segan ketika hendak mengingatkan atau menegur para pelaku perjudian. Rasa tidak enak atau segan ketika hendak menegur para pelaku perjudian tersebut muncul disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah bahwa masyarakat sudah mengenal beberapa pelaku perjudian sehingga masyarakat merasa enggan atau tidak enak ketika hendak menegur para pelaku perjudian tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa nerasumber diketahui bahwa tidak sedikit masyarakat desa Banjarharjo yang juga terlibat dalam ajang perjudian mengenai hasil pertandingan di turnamen KNPI CUP I Banjarharjo. Seperti penuturan salah satu warga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa:

“Ya kadang ngobrol mas. soalnya kan teman saya juga ada yang suka ikut taruhan. kalau lagi nonton sama temen saya yang suka ikut taruhan itu kan saya kadang di barisan mereka yang pada taruhan, jadi ya kadang saya ngobrol sama mereka sambil nonton.” (wawancara dengan saudara “DN” tanggal 22 September 2012).

Perasaan tidak enak atau enggan ketika hendak menegur para pelaku perjudian selain disebabkan karena ada beberapa pelaku perjudian tersebut adalah warga desa Banjarharjo itu sendiri, adalah sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara para pelaku perjudian dengan masyarakat desa Banjarharjo. Proses interaksi antara para pelaku perjudian dengan masyarakat desa Banjarharjo terjadi di beberapa titik sekitar tempat pertandingan yang memungkinkan para pelaku perjudian melakukan interaksi dengan masyarakat.

Beberapa titik yang biasanya memungkinkan terjadinya interaksi antara para pelaku perjudian dengan masyarakat desa Banjarharjo adalah area parkir yang dikelola oleh masyarakat Banjarharjo, tempat penjualan minuman maupun makanan yang dibuka oleh warga sekitar tempat berlangsungnya pertandingan, dimana tempat-tempat penjualan makanan dan minuman tersebut sering dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat baik oleh para penonton biasa maupun para pelaku perjudian. Sikap terbuka dari berbagai individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut menimbulkan perasaan tidak enak atau segan pada masyarakat ketika hendak menegur maupun mengingatkan para pelaku perjudian sehingga membuat para pelaku perjudian seolah diterima oleh masyarakat secara umum. Hal tersebut membuat masyarakat desa Banjarharjo lebih

memilih mempertahankan diri dengan cara menahan diri dan anggota keluarga supaya tidak ikut terlibat dalam ajang perjudian yang diadakan oleh pihak bandar di turnamen KNPI CUP I dari pada harus menegur maupun bertindak untuk memberantas tindak perjudian tersebut.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa masyarakat desa Banjarharjo lebih memilih melemparkan masalah keberadaan perjudian tersebut kepada pihak kepolisian yang dianggap lebih berwenang untuk mengatasi keberadaan perjudian di turnamen KNPI CUP tersebut. Namun dari hasil pengamatan peneliti selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP tersebut, tidak pernah ada tindakan dari pihak kepolisian untuk menindak perjudian tersebut. Polisi beralasan tidak ada laporan dari masyarakat mengenai adanya perjudian yang muncul selama berlangsungnya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo.

Gambaran di atas menunjukan bahwa lemahnya kontrol sosial masyarakat desa Banjarharjo. Sikap saling lempar tanggung jawab dan tidak adanya komunikasi antar lembaga kontrol sosial masyarakat baik itu kepolisian, pihak desa serta masyarakat desa Banjarharjo itu sendiri semakin membuat para penjudi semakin leluasa menjalankan aktifitasnya. Lemahnya kontrol sosial masyarakat desa Banjarharjo juga membuat masyarakat seolah-olah menerima keberadaan perjudian yang mengiringi jalannya turnamen KNPI CUP I Banjarharjo.